

SEMINAR INTERNASIONAL
Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa
Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya

SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa
Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya**

Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang,
Korea Selatan, Amerika, Canada

Diselenggarakan Oleh:
Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Malang
2015



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING
Anggota IKAPI Jatim

SEMINAR INTERNASIONAL

Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi
Bahasa, Sastra, dan Budaya

Editor

Cristopher Allen Woodrich Chief Coordinator Independent Researcher IIF Canada
Zukifli Osman dari Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia
Tengsoe Tjahjono dari Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan
Suyoto dari Kanda University of International Studies, Jepang
Abdul Rani dari Unisma, Indonesia

Cover Design:

Yudhista
Setiyono Wahyudi, D.Ng.

Layout :

Dayat

Penerbit

Surya Pena Gemilang
Anggota IKAPI Jatim
Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12
Malang - Jawa Timur
Tlp. 082140357082
Fax. (0341) 751205
e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: x + 572 hlm.

Ukuran: 17 x 24 cm

September 2015

ISBN: **978-602-17923-8-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah membentuk kristalisasi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikenal dengan istilah liberalisasi dan arus globalisasi. Bahasa sebagai bagian dari pranata kehidupan sosial budaya suatu masyarakat tidak dapat menghindari dari pengaruh perkembangan tersebut. Proses kristalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dalam jangka waktu yang relatif panjang telah dialami oleh bahasa Melayu, yang mula-mula hanya sebagai norma kebudayaan kelompok etnik Melayu yang mendiami daerah Riau dan kepulauan sekitarnya, kemudian menjadi norma supraetnik, yaitu sebagai bahasa nusantara. Titik kulminasi proses kristalisasi ini menjadikan bahasa Melayu bukan hanya sebagai *lingua franca* saja, tetapi lebih dari itu, sebagai bahasa resmi kedua di kawasan Asia Tenggara atau bahasa internasional, di samping bahasa Inggris, Belanda, Arab dan lain-lain.

Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya tidak dapat menghindari dari arus globalisasi yang sedang melanda berbagai aspek kehidupan ini. Bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya telah mampu menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan atau bahasa pergaulan pada tingkat nasional maupun internasional. Bahkan, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

Upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia memang perlu terus diupayakan, yang antara lain dapat dilakukan melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya. Ide-ide kreatif dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi baik bahasa, sastra, dan budaya perlu didiskusikan dalam suatu forum ilmiah seperti kegiatan yang dirancang dalam seminar internasional ini.

Buku ini berisi makalah-makalah, baik pemateri utama maupun pemakalah pendamping yang berkaitan dengan tema besar seminar ini, yaitu “Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Semoga bahan dan hasil diskusi dalam seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Malang ini turut memperkuat eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Malang, 25 September 2015

PANITIA

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang Kyoko Funada | 1 |
| Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional ¹ Mahsun | 12 |
| Melestarikan Pendidikan Kesusasteraan Melayu di Sekolah pada Abad Ke-21 di Persada Antarabangsa Hajah Siti Khariah Mohd Zubir dan Mohd Efendi Rahimi | 26 |
| Gerakan Sastra Lingkungan Menuju Pembangunan Peradaban Sastra Masa Depan Sony Sukmawan, Lestari Setyowati | 40 |
| Ukbi sebagai Upaya Memperkokoh Peran dan Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional Suhartatik | 51 |
| Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Memperkuat Jati Diri Bangsa dan Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Sulaiman..... | 64 |
| Model Pelatihan Keterampilan Menulis Jurnalistik pada Siswa SMK dan MA di Kabupaten Jombang dan Perspektif Global Susi Darihastining, Fitri Resti Wahyuningarti, Rita Nurmilah | 74 |
| Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) terhadap Bahasa Indonesia: Upaya Meneguhkan Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional Trisna Andarwulan | 86 |
| Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kota Cimahi (Studi Pendahuluan dari Penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia) Wikanengsih | 98 |

| | |
|--|-----|
| Peran Bahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun Menuju Bahasa Internasional | |
| Wiyono | 105 |
| <i>Increasing Cross-Cultural Communication when Hosting International Students: Sharing Experiences</i> | |
| Yudi Setyaningsih | 118 |
| Pola dan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi | |
| Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi. | 127 |
| Penguasaan Bahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Thai Kursus Bahasa Melayu Elektif | |
| Kusom Yamirudeng, Zulkifli Osman | 148 |
| Pengembangan Buku Ajar Mku Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa IKIP PGRI Madiun | |
| Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, Eni Winarsih..... | 160 |
| Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret ¹ | |
| Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya | 173 |
| Dimensi <i>Asrè</i> Tuturan <i>Kèjhung</i> sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura—Melayu | |
| Moh. Badrih | 190 |
| Representasi Hegemoni pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep | |
| Munirah dan Kusnadi Idris | 205 |
| Model Buku Cerita Bergambar untuk Pembelajaran BIPA Anak-anak Prasekolah | |
| Ari Ambarwati | 224 |
| Peneguhan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Toleran dalam Pergaulan Dunia | |
| Arief Rijadi | 237 |
| Model Rancangan Kuesioner Analisis Kebutuhan Target Bahasa Indonesia Iptek | |
| Nur Fajar Arief | 257 |

| | |
|--|-----|
| Telaah Nilai-nilai Edukatif dalam Komunikasi Keluarga dan Strategi Penanamannya Daroe Iswatiningsih | 276 |
| Mengenalkan Kearifan Lokal Madura dalam Percaturan Internasional Melalui Pembelajaran BIPA Hani'ah | 291 |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri Ida Bagus Putrayasa | 303 |
| Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Berbasis <i>Multiple Intelegensi</i> Berpendekatan <i>Observation Based Learning</i> Iwan Setiawan | 317 |
| Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Purwantiningsih, | 328 |
| Melongok Kembali Reduplikasi pada Bahasa Indonesia Abdul Rani | 338 |
| Harmonisasi Sastra, Agama, dan Negara: antara Bayangan dan Kenyataan Wadji..... | 347 |
| Pembelajaran BIPA dalam Perspektif Politik Membangun Indonesia Gatut Susanto | 361 |
| Pemeliharaan Keaksaraan Masyarakat “Mandiri”: Suatu Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Sri Wahyuni, Mustangin, Afifudin..... | 373 |
| Proses Kreatif dan Apresiasi Kreatif sebagai Upaya Refleksi dan Transformasi Sastra Indonesia Gatot Sarmidi | 391 |
| Internalisasi Nilai-nilai Kearifan dalam Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya dengan Pemanfaatan Tik Dyah Werdiningsih | 398 |
| Linguistik Terapan dan Metode Pembelajaran Bahasa: Metode Langsung Eni Wahyuni. | 414 |

| | |
|--|-----|
| Kajian Psikopragmatik Judul-judul Berita Rubrik Hukum dan Kriminalitas Koran <i>Joglosemar</i> sebagai Wujud Bahasa sebagai Alat Komunikasi Tekstual dan Kontekstual dalam Kehidupan Muhammad Rohmadi. | 429 |
| Unsur Humor dalam Buku <i>Kisah 1001 Malam: Abu Nawas Sang Penggeli Hati</i> (Kajian Semantik Humor) Iwan Marwan | 437 |
| Permasalahan Gender dalam Karya Sastra Indonesia sebagai Bagian dari Permasalahan Dunia Iswadi Bahardur | 449 |
| Model Pembelajaran Keterampilan Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Masalah dengan Menggunakan Teknik Siklus Belajar sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Teti Sobari | 464 |
| Wacana Gerakan Demo Mahasiswa dalam Kajian Pragmatik Mochtar Data | 472 |
| Internasionalisasi Bahasa Indonesia: <i>Best Practice</i> dari Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> pada pelajaran Bahasa Inggris di SMK* Muhammad Yunus ¹ , Hamiddin ² | 490 |
| Mengatasi Kesukaran Pelajar Mengenalpasti Tema dan Persoalan dalam Novel “ <i>Dari Lembah Ke Puncak</i> ” Ani Binti Haji Omar | 503 |
| Penerapan Metode Global Berbasis Potensi Daerah dalam Pembelajaran Keaksaraan Perempuan di Kabupaten Pamekasan Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin | 519 |
| Penyumbang Kekuatan Bahasa Indonesia: Bahasa dan Sastra Daerah Subardi Agan | 533 |
| Ancangan Kesemestaan Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Era Globalisasi IT Abdul Syukur Ibrahim..... | 544 |

TELAAH NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM KOMUNIKASI KELUARGA DAN STRATEGI PENANAMANNYA

Daroe Iswatiningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang
Surel: urad25@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam setiap interaksi hampir tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas berkomunikasi. Hal ini juga yang terjadi dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama seseorang untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam komunikasi keluarga, umumnya orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua tersebut menjadi fondasi dasar dalam menyelenggarakan sistem keluarga, yang akan ditaati baik oleh orang tua maupun anak. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan (edukatif) apa saja yang ditanamkan orang tua pada anak serta bagaimana strategi penanamannya?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan masalah di atas, yaitu a) nilai-nilai edukatif yang ditanamkan orang tua dalam keluarga yang direpresentasikan melalui tindak tutur serta b) strategi penanaman nilai-nilai edukatif dalam keluarga. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur yang merepresentasikan nilai-nilai edukatif dan catatan lapangan hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, perekaman, dan partisipasi tidak langsung. Analisis data dengan menggunakan model interaktif (Miles Huberman, 1992:16), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil Penelitian menggambarkan bahwa nilai-nilai edukatif yang ditanamkan keluarga melalui aktivitas interaksi komunikasi mencakup enam aspek, yaitu 1) nilai edukatif kultural, 2) nilai edukatif intelektual, 3) nilai edukatif emosional, 4) nilai edukatif sosial, 5) nilai edukatif spiritual, dan 6) nilai edukatif moral. Adapun strategi menanamkan nilai-nilai edukatif dalam komunikasi keluarga agar terbangun sikap dan perilaku positif pada anak melalui empat belas cara, yaitu strategi: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pertanyaan, 4) mengingatkan, 5) penguatan, 6) cerita, 7) pujian, 8) memecahkan masalah, 9) penjelasan, 10) pemberian hadiah, 11) menggunakan diksi kesantunan, 12) kegiatan spontan, 13) pelibatan, dan 14) memotivasi.

Kata kunci: nilai edukatif, komunikasi keluarga, strategi penanaman nilai edukatif

PENDAHULUAN

Dalam tindak berbahasa senantiasa dilatarbelakangi oleh maksud penutur kepada mitra tutur. Hal ini tidak terkecuali tindak berbahasa yang berlangsung dalam komunikasi keluarga. Percakapan orang tua dalam keluarga senantiasa didorong oleh adanya maksud yang hendak disampaikan atau ditanamkan yang nantinya akan membangun karakter pada diri anak. Penanaman karakter pada anak ini didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua, baik sebagai sebuah warisan dari budaya sebelumnya, pengetahuan ataupun pengalaman yang telah diperoleh orang tua. Bentuk penanaman karakter pada anak ini dilakukan oleh orang tua tidak selalu bersifat formal sebagaimana di lembaga sekolah namun dengan cara-cara yang sangat alamiah dan kontekstual sebagaimana pemahaman orang tua terhadap tujuan hidup itu sendiri.

Dalam percakapan keluarga, tindak tutur yang berlangsung senantiasa memiliki maksud dan tujuan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa, baik yang bertujuan untuk mengungkapkan emosi, pikiran, dan hasrat yang oleh Jacobson (1960) disebut fungsi emotif dan Halliday (1972) menyebutnya dengan fungsi personal. Adapun fungsi bahasa yang lain,

yaitu fungsi instrumental, yakni menggunakan bahasa untuk mencapai hal yang bersifat materi; fungsi fatik atau interpersonal, yakni menggunakan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, dan fungsi referensial, yakni penggunaan bahasa dimaksudkan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang berlangsung di lingkungan sekeliling. Dengan bahasa, seseorang mampu mengekspresikan segala hal. Dengan bahasa pula seseorang dapat melakukan berbagai tujuan dan maksud, tidak terkecuali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Nilai pada hakekatnya dibedakan menjadi dua hal, yakni nilai nurani dan nilai memberi (El Mubarak, 2008:7). Nilai nurani (*values of being*) merupakan nilai yang terdapat dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, keandalan diri, dan kesesuaian. Adapun nilai memberi (*values of giving*) merupakan nilai yang perlu dipraktikkan seseorang dalam memberi kepada orang lain. Yang termasuk nilai-nilai ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, ramah, adil, murah hati.

Nilai merupakan aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal yang berlangsung di dalam lembaga sekolah, tujuan pendidikan sudah direncanakan sejak awal, yakni tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian pula dalam pendidikan yang bersifat nonformal. Sebaliknya, dalam pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, tujuan pendidikan tidak pernah dinyatakan secara eksplisit. Orang tua yang ingin menanamkan nilai-nilai pendidikan berada pada komitmen bersama antara suami dan istri atau ayah dan ibu dengan anak-anak mereka. Keluarga akan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah sikap, perilaku dan tindakan yang dicontohkan sehari-hari kepada anak. Nilai-nilai tersebut itulah nantinya yang akan membangun karakter pada diri anak.

Nilai dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan orang atau menurut sekelompok orang. Untuk itu, nilai yang diyakini atau diterima kebenarannya oleh seseorang akan dihargai, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula yang terjadi pada keyakinan setiap keluarga akan nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam kehidupan di keluarga. Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2012:56) nilai adalah

sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Lebih lanjut dikuatkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Oleh karena itu, dalam setiap keluarga yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya akan mewarnai kehidupan keluarga yang bersangkutan. Misalnya, keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama maka segala sikap dan perbuatannya akan diwarnai oleh agama yang diyakininya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a) Nilai-nilai edukatif apa sajakah yang ditanamkan orang tua dalam keluarga yang direpresentasikan melalui tindak tutur?
- b) bagaimana strategi penanaman nilai-nilai edukatif dalam keluarga?

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tindak tutur yang merepresentasikan nilai-nilai edukatif dalam komunikasi keluarga dan catatan lapangan hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, perekaman, dan partisipasi tidak langsung. Analisis data dengan menggunakan model interaktif (Miles Huberman, 1992:16), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) reduksi data,

2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

LANDASAN TEORI

Tindak Tutur

Untuk menjelaskan nilai-nilai edukatif dalam komunikasi keluarga, maka perlu dikaji wujud tuturan yang diproduksi dalam berkomunikasi. Untuk menelaah tuturan sebagai produk tindak berbahasa peneliti bertolak dari konsep tindak tutur (*speech act*) yang dikemukakan oleh Austin (1982). Tindak tutur merupakan tuturan yang memuat tindakan yang harus dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur berdasarkan konteks yang melingkupinya. Kajian penggunaan bahasa yang terikat konteks ini ditelaah dalam bidang pragmatik. Dalam kajian pragmatik, maksud tuturan dapat dinyatakan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dan untuk memahami maksud tuturan perlu dipertimbangkan situasi tutur atau konteks tuturan

Menurut Austin bertutur berarti melakukan tindakan. Austin melihat bahwa setiap tuturan mengandung tiga tindak komunikasi, yaitu 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, dan 3) tindak perlokusi. Dari ketiga tindak tutur ini dua tindak tutur terakhir yang banyak dikaji karena adanya maksud yang terkandung di dalamnya yang tidak dinyatakan secara langsung. Dalam upaya membangun karakter pada anggota keluarga (anak),

kemampuan orang tua dalam menggunakan bahasa khususnya yang mengandung daya atau maksud tertentu sangat diperlukan. Kemampuan orang tua dalam menggunakan fungsi-fungsi komunikatif bahasa untuk menyampaikan pesan seperti informasi, membujuk, mempengaruhi, meyakinkan, menolak, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan kepada anak sangat penting.

Selanjutnya, Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif (Leech, 1993:164). Masing-masing tindak tutur tersebut digunakan sesuai dengan fungsi yang ingin dinyatakannya. Dalam menyampaikan maksud tuturan seorang penutur dapat menyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian tuturan secara langsung dan tidak langsung juga didasarkan pada sikap santun yang ingin dibangun penutur kepada mitra tutur (Pranowo, 2009:68). Dalam komunikasi keluarga, tindak tutur langsung lebih sering digunakan, meskipun tindak tutur tidak langsung juga dipakai sehari-hari. Misalnya tuturan berikut.

- (1) Mbak, sudah jam setengah tujuh.
- (2) Ini jam berapa?

Tuturan (1) dapat dikatakan sebagai tindak tutur lokusi dan dapat pula sebagai tindak tutur ilokusi. Dikatakan tindak lokusi apabila penutur semata-

mata menginformasikan waktu kepada mitra tutur. Makna tuturan (1) adalah penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa waktu telah menunjukkan pukul setengah tujuh. Namun, tuturan (1) ini dapat dikatakan sebagai tindak ilokusi apabila dinyatakan oleh seorang ibu yang bukan hanya menginformasikan waktu namun juga berharap mitra tutur segera bersiap-siap berangkat ke sekolah agar tidak terlambat. Makna tuturan tersebut mengingatkan mitra tutur agar segera bersiap ke sekolah. Bentuk tuturan dinyatakan secara asertif dan bukannya direktif. Oleh karena itu bentuk penyampaian tuturan dinyatakan secara tidak langsung. Demikian halnya tuturan (2) yang juga dapat dikategorikan sebagai tindak lokusi dan ilokusi, yang masing-masing bergantung pada konteks tuturan. Tuturan (2) akan dimaknai sebagai tindak ilokusi apabila tujuan penutur bukan untuk bertanya tentang waktu, namun lebih dimaksudkan untuk mengingatkan mahasiswa yang datang terlambat.

Tindak Tutur Berdimensi Edukatif

Kata edukatif merupakan kata sifat yang sering digunakan untuk menerangkan kata benda (nomina). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), edukatif berarti (1) bersifat mendidik, (2) berkenaan dengan pendidikan. Beberapa kata yang mendapat gabungan kata edukatif seperti permainan edukatif, interaksi edukatif,

tontonan edukatif, komunikasi edukatif, dan sebagainya menerangkan kata benda yang dilekatinya dengan sifat mendidik atau memberikan nilai-nilai pendidikan. Misalnya ‘permainan edukatif’, yaitu sesuatu yang digunakan untuk bermain yang memberikan manfaat pendidikan, seperti menjadikan anak cerdas, bertoleransi, bekerja sama, sehat secara fisik, bertanggung jawab, tangguh, dan sebagainya. Demikian halnya dengan tindak tutur edukatif, yaitu tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang bertujuan untuk mendidik. Tuturan yang berlangsung dalam keluarga senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan.

Aspek pendidikan apa saja yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak melalui tindak berbahasa? Suhartono (2007:80) mengartikan pendidikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang Zaman (*life long education*). Pendidikan dalam pengertian ini berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Pendidikan pada kelompok ini diorientasikan pada pembudayaan kehidupan manusia. Adapun pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi yang terorganisasi, dilaksanakan secara

terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengertian ini tujuan utama pendidikan adalah pengembangan intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan ini bersifat formal di lembaga sekolah. Sebagai alternatif dari dua pandangan tersebut, Suhartono (2007:89) memberikan alternatif terhadap pengertian pendidikan, yakni bahwa pelaku pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan sekolah yang disebut 'tripartit pendidikan'. Pandangan ketiga ini memberikan penguatan pada ketiga lembaga tersebut sebagai sentral pelaksanaan pendidikan. Bahwa dalam keluarga potensi moral, spiritual dan kultural anak dikembangkan, diproses secara keilmuan di sekolah, dan untuk selanjutnya ditanamkan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat luas.

Aspek pendidikan yang perlu dikembangkan pada diri anak dalam interaksi dan komunikasi keluarga mencakup aspek moral, spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan kultural. Untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut pada diri anak, maka tindak tutur orang tua harus mampu mencerminkan aspek-aspek tersebut. Selanjutnya tindak tutur yang mengandung aspek edukatif tersebut diharapkan dapat membangun karakter spiritual, emosional, sosial dan yang lain

kepada anak. Dengan demikian, tindak tutur berdimensi edukatif merupakan tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang dilandasi oleh penguatan nilai-nilai pendidikan seperti aspek moral, spiritual, sosial, emosional, intelektual dan kultural. Penguatan tindak tutur berdimensi edukatif ini akan membentuk karakter positif anak. Sebagai contoh tindak tutur berikut.

- (3) Sofi : Ma, besok kita dapat daging tidak?
 Ibu : Kalau dapat, *ya Alhamdulillah. Kalau tidak ya tidak apa-apa.*
- (4) Bunda : Mbak Ata, ada dik Fira. Kamu punya spidol biru?
 Ata : Punya.
 Bunda : *Dik Fira dipinjami ya...*
 Ata : Ya. Aku ambilkan dulu.

Tuturan (3) berlangsung antara anak dan ibu saat hari Raya Idul Qurban. Anak berharap dapat bagian daging hewan yang diqurbankan. Namun ibu mengondisikan anak untuk tidak terlalu berharap. Dengan demikian, dari aspek spiritual ibu mengajari anak untuk bersikap bersyukur dan ikhlas, bersyukur apabila mendapat bagian dan ikhlas apabila tidak mendapat bagian. Adapun tuturan (12) orang tua mengajarkan sikap sosial pada orang lain.

Hakikat Nilai dan Sumber Pengembangannya

Pembedaan nilai selain yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan oleh El Mubarak (2008:7) dan Steeman (dalam Adisusilo, 2012:56) juga Linda dan Richard Eyre (1997) yang menyatakan bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill (1991) berpendapat bahwa nilai merupakan acuan tingkah laku hidup seseorang yang di dalamnya memiliki tiga tahapan, : 1) *values thinking*, 2) *values affective*, dan 3. *values action*. Selanjutnya Thomas Lickona (1992) mengistilahkan dengan 1) pengetahuan nilai/moral (*moral knowing*), 2) perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan 3) tindakan atau perbuatan moral (*moral action*). Nilai-nilai inilah yang menggerakkan seseorang untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang akan membawanya pada tujuan hidup yang diinginkannya. Nilai tersebut bersumber dari internalisasi yang ditanamkan keluarga, wawasan ataupun pembelajaran dari sekolah. Nilai yang diperoleh dari keluarga merupakan bentuk pendidikan dan sosialisasi orang tua dalam tata kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai dalam keluarga dimaksudkan untuk mengajarkan nilai-nilai dan melatih keterampilan untuk menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Huitt (dalam Lestari 2013:84) memaparkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga dapat dilakukan melalui interaksi dan sosialisasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya adaptif yang sesuai dengan budaya setempat.

Budaya merupakan warisan sekaligus masa depan seseorang dalam membentuk identitas. Budaya merupakan system nilai dan kepercayaan yang dipegang secara bersama oleh beberapa orang dan memberikan perasaan menjadi bagian dari kelompok atau rasa identitas. Setiap masyarakat memiliki sisitem nilai yang dikembangkan di dalamnya yang merupakan bagian integral dari perilaku sosial dalam suatu budaya yang bersifat religius, spiritual dan mengatur (Shet,1995). Untuk itu sumber pengembangan nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat dapat diperoleh dari budaya, keyakinan, agama, pendidikan serta hasil kajian secara filosofis. Sebagai contoh pada masyarakat budaya jawa, keharmonisan sosial menjadi nilai yang utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terimplementasi dalam pola pergaulan dalam masyarakat jawa yang dilandasi oleh kerukunan dan menghormati orang lain (Magnis Suseno, 2003). Oleh karena itu, setiap individu

dalam berperilaku dan berbicara yang mendukung terwujudnya interaksi sosial yang harmonis akan menghindarkan terjadinya konflik sosial. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan mendewasakan anak. Selaras dengan prinsip harmoni sosial dan hormat, orang tua pada masyarakat Jawa mengajarkan konsep *isin*, *wedi* dan *sungkan* sejak dini (Geertz, 1961). Dengan demikian, nilai, budaya, malu, takut, dan sungkan menjadi sebuah perilaku yang banyak diterapkan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk didikan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Edukatif dalam Komunikasi Keluarga

Nilai Edukatif Kultural

Nilai pendidikan kultural ditanamkan orang tua pada anak sejak kecil dengan cara menghormati orang yang lebih tua serta yang baru dikenal dengan cara menyalami. Orang tua umumnya meminta anak untuk menyapa dan menyalami orang yang dianggap lebih tua atau yang baru dikenal dengan meminta ‘ayo salim’ pada orang yang dimaksud. Hal ini sebagaimana tuturan berikut.

- (1) Bu Ika : Itu sudah datang. **Ayo salim dulu dengan bu Hermin.** Tadi belajar apa di sekolah? (a)
Aik : Mengaji (*sambil berbisik di telinga ibunya*) (b)

Ibu : Sudah sampai mana? (c)

Aik : Tsa (d)

Ibu : Sudah pinter... (e)

(Konteks: anak tiba dari sekolah yang dijemput kakaknya dan diminta ibu untuk menyalami tamu)

Tindak tutur dengan modus imperatif ini meminta anak untuk melakukan tindakan ‘salim’ atau menyapa tamu dengan menyalami (1a). Tindakan ‘salim’ atau menyalami tamu serta orang yang baru dikenal merupakan sikap sopan santun yang diajarkan orang tua pada anak. Untuk itu, seorang anak yang bersedia merespon tuturan direktif orang tua, dapat dikatakan sebagai anak penurut dan memiliki kesopanan. Tindakan *salim* merupakan komunikasi nonverbal yang mampu mengekspresikan sikap bersahabat dan membangun hubungan sosial. Dalam masyarakat Jawa bersalaman dengan berbagai model menunjukkan pribadi seseorang. Magnis Suseno (2003) menyatakan bahwa dalam pola pergaulan masyarakat Jawa senantiasa dilandasi oleh kerukunan dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, setiap individu berusaha berperilaku dan berbicara yang mendukung terwujudnya interaksi sosial yang harmonis dan menghindarkan terjadinya konflik sosial. Nilai edukatif kultural untuk membangun karakter menghormati orang lain dengan cara menyalami telah ditanamkan orang tua sejak dini pada anak.

Selain itu, budaya tidur siang diajarkan kepada anak agar anak dapat melakukan aktivitas di sore hari untuk mengaji. Pada masyarakat Jawa kebiasaan tidur siang selalu ditanamkan untuk menjaga kondisi anak agar tidak kecapekan setelah melakukan aktivitas sebelumnya. Bakker (1984: 139) menjelaskan bahwa kebudayaan memang khas milik manusia, yang sifatnya khas dan mampu tetap bertahan dalam lingkungan memanfaatkan lingkungan tersebut. Dengan demikian, aktivitas tidur siang yang dibiasakan dan diajarkan oleh orang tua dan berlaku secara umum dalam sebuah masyarakat dapat dikatakan sebagai budaya. Hal ini tampak pada tuturan berikut.

(2) Ibu: Ini sudah jam berapa Aik? (a)

Aik: Sebentar lagi Buk. (b)

Alif: **Sekarang waktunya tidur.** (c)

Nanti ngaji jam tiga.

Aik: Sebentar (*menuju kamar mengambil drumb dan stiknya*)

(d)

Ibu: Oh, ya Aik punya drumb. Coba dimainkan. (e)

(*setelah beberpa saat memukul-mukul drumb*)

Ibu: Sudah ya, **sekarang waktunya bobok. Biar nanti ngajinya nggak mengantuk.** (f)

(Konteks: Diturunkan oleh ibu yang mengingatkan anak agar tidur siang setelah waktu bermain dirasa cukup agar saat mengaji pada sore hari tidak

mengantuk)

Nilai Edukatif Intelektual

Covey (2005) mengatakan bahwa kemampuan manusia dari sisi intelektual adalah kemampuan untuk menganalisis, berfikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berfikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan ssuatu, dan memahami sesuatu. Adapun (Behling, 1998) mengemukakan kecerdasan intelektual seseorang digambarkan sebagai sebuah kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbol dan bahasa. Nilai pendidikan intelektual yang ditanamkan orang tua pada anak melalui tuturan tampak pada percakapan berikut.

(3) Aik: Aku punya mainan (a)

Ibu: Coba sebutkan warna lampunya apa saja? (b)

Aik: Kuning, merah, hijau! (c)

Ibu: Pinter. Coba ditunjuk! (d)

Aik: (*melakukan hal yang diminta*)

(konteks: Sepulang sekolah anak bermain dengan mainannya. Ibu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan membelajarkan pengenalan warna pada anak.

(4) Fira: Ibu, mbak Ata ikannya mati dua. (a)

Ibu : **Kenapa ikannya mati?**

Apa kata mbak Ata?(b)

Fira : Katanya airnya kotor. Lupa nggak diganti ayahnya. (c)

Ibu : Ya, kalau ikannya Fira sering dikasih makan nanti airnya juga cepat kotor. **Coba dihitung ikannya Fira ada berapa? (d)**

Fira : (*diam memerhatikan ikannya*) Sembilan. (e)

Ibu : **Ya, betul. (f)**

(Konteks: percakapan berlangsung saat anak pulang dari rumah sepupunya untuk mengambil makanan ikan)

Dalam kutipan percakapan (3) ibu meminta anak untuk menyebutkan warna mainan (b) dan anak mampu mengidentifikasi konsep warna dengan menyebut secara tepat (c) dan menunjukkannya warna yang dimaksud (d). Demikian halnya dengan percakapan (4), saat ibu menanyakan mengapa ikan milik saudaranya mati (b). Si anak mampu memberikan jawaban yang merupakan penyebab dari kematian ikan, yakni air ikan kotor (c). Meskipun anak belum bisa menjelaskan apa hubungan air kotor dengan ikan yang mati, namun sedikit penjelasan tersebut telah member pengalaman sederhana pada anak usia empat tahun bahwa terdapat hubungan bahwa air aquarium yang kotor mengakibatkan ikan menjadi mati. Selain itu, anak mampu menggunakan symbol

bahasa untuk menghitung jumlah ikan dalam aquarium (e).

Nilai Edukatif Emosional

Nilai edukatif emosional merupakan suatu dorongan untuk melakukan tindakan. Akar kata emosi adalah kata Latin *motere*, yang artinya “bergerak” (Segal, 1997) . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:368) emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovy dan John Mayer (1989) untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional. Adapun kualitas-kualitas emosional yang terdapat dalam diri seseorang mencakup a) empati, b) mengungkapkan dan memahami perasaan, c) mengendalikan amarah, d) kemandirian, e) kemampuan menyesuaikan diri, f) disukai, g) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, h) ketekunan, i) kesetiakawanan, j) keramahan, dan k) sikap hormat. Konsep Salovy dan Mayer tersebut selanjutnya disebarluaskan oleh Daniel Goleman (1995) dalam buku ‘*Emotional Intelligence*’ . Penanaman nilai emosional pada anak terpresentasikan dalam percakapan berikut.

(5) Ibu : **Coba Wika mainannya diberesi dulu. (a)**

Wika : Ibuk, ibuk ini *angrybirdnya*. (sambil menunjukkan boneka *angrybird*) (b)

Ibu : **Nah, sekarang rapi. Adiknya biar bisa jalan.** (c)

(Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang meminta anaknya berusia 4 tahun yang sedang bermain untuk memberesi mainannya karena akan tidur siang

(6) Ibu : Kamu kan sudah punya harmonika dan gitar. Apa kamu ingin beli pianika? (a)

Chaedar: Ah, nggak Bu. (b)

Ibu : **Alat yang ada dipelajari dulu. Nanti kalau sudah mahir belajar yang lain.** (c)

(Konteks: Percakapan berlangsung saat anak ingin dibelikan alat musik pianika, namun ia tidak menyampaikan secara langsung kepada ibunya)

Nilai Edukatif Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni senantiasa berinteraksi dengan sesame. Untuk mampu berinteraksi dibutuhkan kecakapan sosial. Kecakapan sosial melibatkan serangkaian keterampilan interpersonal yang membantu seseorang untuk mengintegrasikan perasaan, pemikiran, dan tindakannya untuk mencapai tujuan sosial dan tujuan interpersonal khusus (Caplan et al., 1992) (dalam Nuccy, 2014:670). Kemampuan sosial pada diri seseorang ditandai dengan a) kemampuan mengkodekan isyarat-isyarat sosial,

kemampuan menerjemahkan isyarat-isyarat tersebut secara akurat, kemampuan menghasilkan solusi yang efektif bagi masalah-masalah interpersonal. Goleman (2001: 271) apabila kecakapan sosial ini dipunyai oleh seseorang, maka beberapa keterampilan akan dimiliki, seperti a) pengaruh, b) komunikasi, c) manajemen konflik, d) kepemimpinan, dan e) katalisator perubahan.

(7) Ibu: **Ayo, gantian. Temannya dipinjami!**

Aik : Buk, mana godamku?

Ibu : Haha.. sekarang *lagi trend* mainan godam seperti Bima itu loh, Pak. Di pasar banyak dijual, juga panah Arjuna seperti di Mahabarata.

(Konteks: Ibu meminta anak untuk berbagi mainan dengan temannya)

Percakapan (7) orang tua, yakni ibu mengajari anak untuk bertoleransi kepada teman dengan bersedia meminjami mainan. Ternyata anak memiliki sikap sosial terhadap teman. Ia membebaskan temannya untuk memilih mainan yang diinginkan. Sikap sosial berupa kepedulian orang tua juga ditampilkannya pada ercakapan (8). Orang tua berniat menjenguk teman anaknya yang sakit dengan menanyakan alamat rumah (8c).

(8) Ibu: Kamu kok tidak bilang kalau temanmu kecelakaan? (a)

Anak : Mama tahu dari mana? Iya, Devi dan mamanya jatuh dari sepeda motor. (b)

Ibu : Apa kamu tahu rumahnya? (c)

Anak : Nggak tahu. Tapi aku punya alamatnya. Apa Mama mau ke sana? (d)

Ibu : **Boleh, kalau besok Devi masih belum masuk.** Apa besok kamu ada eskul Nda? (e)

(Konteks: Ibu menanyakan teman anaknya yang kecelakaan dan berniat mengunjunginya)

Nilai Edukatif Spiritual

Istilah spiritual berasal dari bahasa Latin spiritus yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organism, atau bisa juga dari bahasa Latin sapientia (sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti ‘kearifan’ (Zohar & Marshall, 2005). Spiritualitas diartikan sebagai sesuatu yang meliputi afiliasi, kepercayaan pada hierarki nilai-nilai transenden dan praktek yang relevan dengan agama formal (yang menganggap nilai-nilai dari Tuhan sebagai puncak hierarki nilai tersebut) maupun dengan konsepsi-konsepsi spiritualitas yang kurang formal seperti refleksi internal serta mempertimbangkan hierarki transcendental yang terdiri atas nilai-nilai kemasusiaan (Berube et al., 1995 dalam Nuccy, 2014:672). Percakapan dalam keluarga yang menggambarkan penanaman nilai spiritual tampak berikut.

(9) Sofi : Ma, besok kita dapat daging

tidak? (a)

Mama : **Kalau dapat, ya Alhamdulillah. Kalau tidak ya tidak apa-apa.** (b)

Amanda : Ayah besok bantu motong kambing ma? (c)

Mama : Ya, nanti tanya ayah kalau datang. Tapi kamu tidak boleh terlalu berharap loh...Ayo, sekarang ganti bajunya. Cuci tangan dan kaki. (d)

(Konteks: Percakapan ibu dan anak menjelang Idul Qurban. Anak menanyakan apakah keluarga akan mendapat pembagian daging qurban)

(10) Ibu : Yah, nggak apa-apa. **Mungkin kamu sombong dengan HP mu. Kamu tunjuk-tunjukkan ke temanmu. Sekarang Allah ngasih peringatan.**(a)

Chaedar : Terus Buk, gimana...? (b)

Ibu : Nanti kamu gunakan HP bapak yang lama. Yang penting bisa komunikasi. Kalau Bapak dapat rezeki nanti dibelikan lagi.(c)

Chaedar : Ya, Buk

(Konteks: ibu mengingatkan anak yang kehilangan HP di agkutan umum saat pulang sekolah)

Nilai Edukatif Moral

Moral berasal dari bahasa Latin “mos” yang dalam bentuk jamaknya ‘mores’, berarti adat atau cara hidup (Zubair,

1995:13). Kata moral memiliki kesamaan arti dengan etika, meskipun dalam pemakaian kedua kata itu memiliki sedikit perbedaan. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Perbuatan yang dinilai pada diri manusia dapat dikatakan perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan manusia dikatakan baik apabila tindakan yang dilakukannya sesuai dengan norma-norma moral. Norma memiliki pengertian ukuran, garis pengarah, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Zubair (1995:20) mengemukakan bahwa nilai yang menjadi milik bersama dalam masyarakat dan disepakakati diterapkan dalam kehidupan, maka akan menjadi norma yang dipatuhi. Oleh karena itu, penilaian moral sangat ditentukan oleh pandangan sosial.

Dalam keluarga, nilai edukatif moral yang ditanamkan orang tua pada anak adalah bagaimana anak bersikap baik, berkata baik pada saudara dan orang lain, serta anak memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini sebagaimana pendapat Hoffman (Nuccy dan Darcia Narvaez, 2014: 671) bahwa akar moralitas terletak pada empati. Untuk dapat menumbuhkan sikap empati pada diri seorang anak dapat dipupuk dengan pengaruh-pengaruh lingkungan. Adapun Nuccy (2014:674) memandang keadilan (*fairness*) dan kesejahteraan (*welfare*) sebagai bentuk pendekatan sosial dalam

memupuk moralitas seseorang.

(11) Aldi : Buk.. mas itu lho (a)

Ibu : Alvin, kamu jangan gitu sama adiknya. Kalau mau ngajak nguyon kakinya jangan nendang gitu.(b)

Alvin : Aku lho cuma ngoda adik.(c)

Ibu : **Coba ditanya, adik suka tidak dengan sikapmu itu.**(d)

(Konteks: Anak kedua mengeluhkan sikap kakanya yang senang mengganggu)

(12) Chaedar : Teman-temanku itu Buk, sering bilang begitu.(a)

Ibu : **Kamu tidak usah menirukan kata-kata teman yang tidak baik. Apalagi sampai dibawa pulang. Dan sekarang harus diubah. Harus berkata yang baik, seperti pintar, bagus.**(b)

(Konteks: ibu mengingatkan kepada anaknya untuk tidak berkata-kata yang kurang sopan kepada adiknya)

Strategi Penanaman Nilai-nilai Edukatif dalam Keluarga

Setiap keluarga berupaya memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya. Pendidikan dalam pengertian ini berarti mengolah kejiwaan anak untuk mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, serta sikap dan pribadinya. Upaya menanamkan nilai yang mampu mengembangkan karakter anak pada setiap keluarga berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada sikap, pengetahuan dan kebiasaan orang tua.

Upaya menanamkan nilai-nilai edukatif dalam komunikasi keluarga agar terbangun sikap dan perilaku positif pada anak melalui empat belas cara, yaitu: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pertanyaan, 4) mengingatkan, 5) penguatan, 6) cerita, 7) pujian, 8) memecahkan masalah, 9) penjelasan, 10) pemberian hadiah, 11) menggunakan diksi kesantunan, 12) kegiatan spontan, 13) pelibatan, dan 14) memotivasi

PENUTUP

Sebagai penutup dalam tulisan ini adalah bahwa nilai-nilai edukatif yang ditanamkan orang tua melalui komunikasi keluarga dapat mengembangkan karakter anak. Tindak tutur atau ujaran orang tua yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan penting dikembangkan dalam komunikasi keluarga. Nilai-nilai pendidikan kultural, intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral akan membentuk sikap dan kepribadian anak yang berkarakter. Untuk itu, dalam setiap bertutur, orang tua menyadari benar makna tuturannya sehingga mampu mendayakan fungsi yang hendak dicapai. Adapun upaya penanaman nilai-nilai edukatif sangat beragam bergantung pada situasi peristiwa komunikasi itu berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker Sj. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (Terj. Human Communication). Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rinec Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday. 1972. *Language Structure and Language Function*. Dalam Sudaryanto Menguak Fungsi hakiki Bahasa (1990:12).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj. The Principles of Pragmatics). Jakarta: UI Press.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster
- Nuccy, Larry P dan darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media (terj. Handbook of Moral and Character Education. 2008. New York: Routledge.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ritchhart, Ron. 2002. *Intellectual Character*. San Francisco: Jossey-Bass
- Salovey, Peter dan John Mayer. 1989. “*Emotional Intelligence*”, *Imagination, Cognition and Personality*”, Vol.9, No.3 Halm185-211.
- Segal, Jeane. 1997. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. (Terjemahan, Judul Asli Raising Your Emotional Intelligence, Dian Paramestri Bahar. Jakarta: Citra Aksara
- Suhartono Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubair, Achmad Charris. 1995. *Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.